J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.6, Nopember 2026

Enhancing Tourist Experience: Pengembangan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris bagi Pemandu Lokal Desa Wisata Ende, Lombok Tengah

Lalu Mahsar[1*], Lalu Masyhudi[2], Lalu Yulendra[3], I Gede Wira Darma[4], Heru Kurniawan[5], Zahwa Arinda Putri[6]
[1,2,3,4,5,6]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia
Penulis Korespondensi: lombokmahsar2004@gmail.com

Article History:
Received: 25-09-2026
Revised: 24-10-2026
Accepted: 28-10-2026

Keywords: *Community-Based Tourism; English for Specific Purposes; Local Tour Guides; Microlearning; Storytelling.*

Abstract: *Local guides in Sasak Ende, a traditional Sasak hamlet in Sengkol Village, Central Lombok, interpret a living culture of thatched houses, weaving and oral traditions, yet their limited confidence in English and the absence of storytelling-based guiding and service standards restrict the experience they can offer international visitors. Most of these visitors are themselves non-native speakers: in May 2026, 50.5% of foreign arrivals at Lombok International Airport came from ASEAN countries and 31.2% from Europe. This community service programme aims to strengthen the capacity of local guides through English for Tourism training based on storytelling and microlearning. A participatory action approach was used in five stages: socialisation and needs identification, task-based English for Specific Purposes and storytelling training, technology application, on-site mentoring and evaluation, and sustainability building. The programme produced a six-session task-based curriculum, a storytelling guiding script, the English for Tourism Microlearning System (ETMS) comprising mobile microlearning modules, a pocket handbook and bilingual interpretation media, and a six-step experience-based guiding standard operating procedure. Outcomes are measured through pre- and post-tests of guiding performance, a storytelling rubric, observation of guide–tourist interaction and visitor feedback. [Results: to be completed with field data.] The programme offers a replicable model that links language training, cultural interpretation and community-based management in traditional tourism villages.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia, dan keragaman daya tarik wisata antarprovinsi memberi pengaruh yang berbeda terhadap perekonomian (Primayesa et al., 2023). Di Lombok Tengah, pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika telah membuka lapangan kerja, menambah pendapatan, dan meningkatkan akses pendidikan serta pelatihan bagi masyarakat lokal (Yuli et al., 2023). Manfaat tersebut perlu diperluas ke desa-desa adat di sekitarnya agar pertumbuhan pariwisata berlangsung inklusif (Scheyvens & Biddulph, 2018).

Salah satu desa adat itu adalah Sasak Ende, dusun di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, yang masih mempertahankan rumah tradisional beratap ilalang dan kehidupan sehari-hari berdasarkan aturan adat (Pitri & Samadi, 2017). Wisatawan dapat menyaksikan warga menenun dan membuat kerajinan yang dijual melalui koperasi kampung, serta pertunjukan *presean* (Afrillia, 2021). Ende juga memiliki tradisi lisan *sesenggak* yang berpotensi menjadi produk wisata budaya (Isnaeni et al., 2023). Meskipun demikian, Ende belum sepopuler Desa Sade di dekatnya (Afrillia, 2021).

Kajian wisata budaya mutakhir menunjukkan pergeseran minat wisatawan ke pengalaman dan keterlibatan dengan budaya sehari-hari masyarakat lokal (Richards, 2018). Dalam konteks ini, pemandu lokal menjadi penghubung antara wisatawan dan kehidupan warga. Kompetensi profesional dan sikap pemandu membangun kedekatan dengan wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan dan rekomendasi dari mulut ke mulut (Hwang & Lee, 2019). Interaksi tuan rumah dan wisatawan juga membentuk emosi dan sikap wisatawan terhadap masyarakat yang dikunjungi (Tan & Hsu, 2024; Wang et al., 2025). Pengalaman yang berkesan pada akhirnya mendorong loyalitas melalui citra destinasi dan kepuasan (Kim, 2018), dan dalam ekonomi pengalaman, nilai pengalaman itulah yang dibeli wisatawan (Chang, 2018). Cerita merupakan sarana utama untuk merancang pengalaman tersebut (Moscardo, 2020).

Kemampuan bahasa Inggris menjadi syarat agar peran itu berjalan. Studi pada pemandu wisata Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi komunikatif bahasa Inggris mereka masih perlu diperkuat (Abdullah et al., 2022). Konteks Lombok menambah tantangan: pada Mei 2026, 50,5% wisman yang tiba melalui Bandara Internasional Lombok berasal dari ASEAN dan 31,2% dari Eropa (ANTARA News, 2026). Sebagian besar tamu tersebut bukan penutur asli bahasa Inggris, sehingga pemandu membutuhkan strategi *English as a lingua franca*, misalnya membuat makna lebih eksplisit (Thongphut & Kaur, 2023).

Kegiatan pengabdian sebelumnya di Ende telah melatih istilah teknis bahasa Inggris pariwisata kepada pemandu lokal melalui ceramah, diskusi, dan permainan (Isnaini et al., 2022). Pengamatan awal tim menunjukkan bahwa pemandu masih kurang percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris, penjelasan budaya belum dikemas sebagai cerita, dan belum ada standar layanan pemanduan maupun media belajar mandiri. PkM di desa wisata lain menunjukkan bahwa pelatihan dengan role-play (Sari, 2023), program English for tour guide (Wahyuningtyas et al., 2022), dan pendampingan yang memadukan storytelling dengan istilah pariwisata (Setyorini et al., 2026) dapat meningkatkan kemampuan pemandu. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas pemandu lokal Sasak Ende melalui pelatihan English for Tourism berbasis storytelling, penerapan media microlearning, dan penyusunan SOP pemanduan. Kegiatan ini mendukung SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi).

METODE PENELITIAN

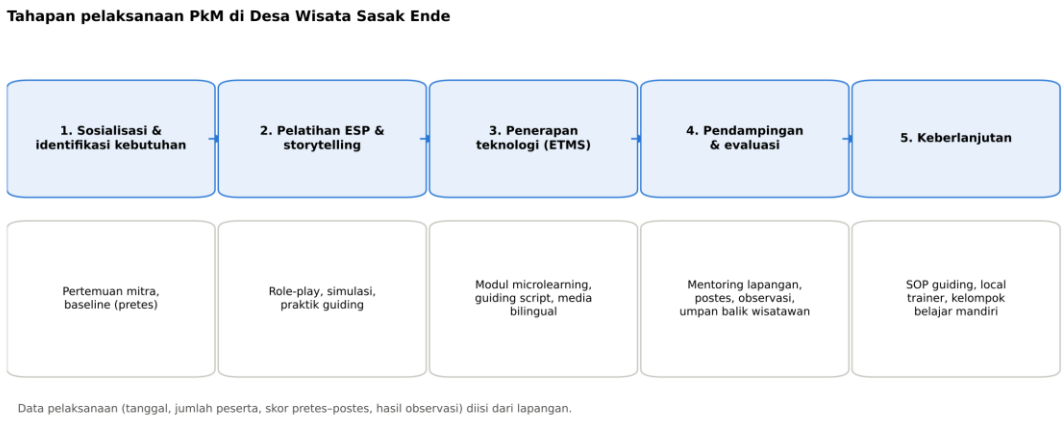
Kegiatan menggunakan pendekatan *participatory action* yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif sejak perencanaan hingga evaluasi, sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (Lee & Jan, 2019; Baiquni & Aini, 2024). Mitra kegiatan adalah pengelola Desa Wisata Sasak Ende. Sasaran kegiatan adalah pemandu lokal aktif yang

J-Abdi
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6, No.6, Nopember 2026

dipilih bersama pengelola. [[DIISI DARI LAPANGAN]: jumlah peserta, usia, pengalaman memandu.] Tim terdiri atas tiga dosen dan tiga mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram dengan pembagian peran sesuai keahlian bahasa Inggris, pariwisata, dan evaluasi.

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap (Gambar 1):

1. **Sosialisasi dan identifikasi kebutuhan.** Pertemuan dengan pengelola dan pemandu untuk menyepakati masalah prioritas serta pretes kemampuan pemanduan dalam bahasa Inggris.
2. **Pelatihan.** Enam sesi English for Specific Purposes (ESP) dan storytelling berbasis tugas (Ellis, 2017; Bryfonski & McKay, 2019), menggunakan role-play, simulasi, dan praktik di titik-titik kunjungan.
3. **Penerapan teknologi.** Distribusi dan pelatihan penggunaan English for Tourism Microlearning System (ETMS).
4. **Pendampingan dan evaluasi.** Mentoring di lapangan, postes, observasi interaksi pemandu–wisatawan, dan angket umpan balik wisatawan.
5. **Keberlanjutan.** Penetapan SOP guiding, penunjukan local trainer, dan jadwal kelompok belajar mandiri.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PkM di Desa Wisata Sasak Ende

Instrumen evaluasi terdiri atas tes lisan berupa simulasi pemanduan yang dinilai dengan rubrik lima aspek (pelafalan, kelancaran, kosakata, ketepatan, dan interaksi; skala 1–5), rubrik storytelling, lembar observasi, dan angket wisatawan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata pretes dan postes, menghitung persentase peserta yang meningkat dan N-gain, serta menguji perbedaan dengan uji Wilcoxon bila jumlah peserta memadai. Keberhasilan dinilai terhadap target indikator: ≥70% peserta meningkat skor komunikasinya, ≥60% peserta mampu melakukan storytelling dengan baik, satu SOP diterapkan, dan sedikitnya dua produk pembelajaran dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra

Analisis situasi memadukan sumber sekunder dengan hasil sosialisasi. Ende memiliki aset budaya yang autentik, yaitu rumah adat, tenun, presean, dan sesenggak (Pitri & Samadi, 2017; Afrillia, 2021; Isnaeni et al., 2023), serta posisi strategis di kecamatan yang sama dengan KEK Mandalika (Yuli et al., 2023). Permasalahan prioritas yang disepakati

dengan mitra ditunjukkan pada Tabel 1. [[DIISI DARI LAPANGAN]: hasil diskusi sosialisasi dan skor pretes.]

Tabel 1. Permasalahan Prioritas, Solusi, dan Indikator

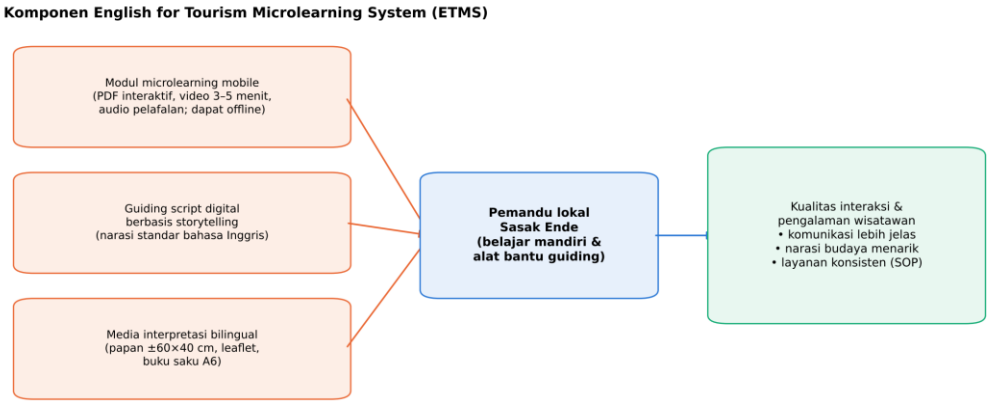
Permasalahan	Solusi	Indikator
Komunikasi bahasa Inggris pemandu terbatas	Pelatihan ESP berbasis tugas	≥70% peserta meningkat
Pemanduan belum berbasis cerita	Pelatihan storytelling; guiding script	≥60% peserta baik
Belum ada standar layanan	SOP guiding enam tahap	1 SOP diterapkan
Belum ada media belajar mandiri	ETMS (modul, buku saku, media bilingual)	≥2 produk
Pengelolaan pemandu belum terstruktur	Jadwal, pembagian tugas, evaluasi rutin	Sistem berjalan

Pelatihan English for Tourism Berbasis Storytelling

Pelatihan terdiri atas enam sesi: menyambut tamu dan memperkenalkan kampung, mendeskripsikan rumah adat, menjelaskan proses menenun, bercerita tentang budaya Sasak, menjawab pertanyaan dengan strategi lingua franca, serta menutup kunjungan dan meminta umpan balik. Kosakata inti diambil dari daftar kosakata pariwisata berbasis korpus (Wahyuningsih & Mahsar, 2024). Setiap sesi diakhiri dengan tugas praktik di lokasi nyata. Peserta juga menyusun cerita pendek dua sampai tiga menit tentang satu aspek budaya Ende, yang isinya diverifikasi oleh tokoh adat. [[DIISI DARI LAPANGAN]: jumlah peserta per sesi, suasana pelatihan, dan foto kegiatan sebagai Gambar 2.]

Penerapan English for Tourism Microlearning System (ETMS)

ETMS terdiri atas tiga komponen (Gambar 3): modul microlearning dalam bentuk PDF interaktif, video 3–5 menit, dan audio pelafalan yang dapat diakses luring di ponsel Android; guiding script digital berbasis cerita; serta media interpretasi bilingual berupa papan ±60×40 cm, leaflet, dan buku saku berukuran A6. Teknologi dibuat sederhana agar mudah diadopsi. Pemanfaatan teknologi digital yang tepat guna dapat meningkatkan mutu layanan dan pengalaman wisatawan (Buhalis, 2020; Faizi & Zidanesya, 2025). [[DIISI DARI LAPANGAN]: jumlah pemandu yang memasang dan menggunakan modul.]



Gambar 3. Komponen English for Tourism Microlearning System (ETMS)

SOP Guiding dan Pendampingan

SOP guiding disusun bersama pengelola dalam enam tahap: penyambutan, orientasi, interpretasi rumah adat, demonstrasi tenun, interaksi dan tanya jawab, serta penutupan dan umpan balik (Gambar 4). Pada tahap pendampingan, tim mengamati praktik pemanduan, memberi umpan balik, dan melatih peserta secara individual. [[DIISI DARI LAPANGAN]: hasil observasi pendampingan.]



Gambar 4. Alur SOP Guiding Desa Wisata Sasak Ende

Capaian Program

Hasil pretes dan postes kemampuan pemanduan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Pemanduan

Aspek	Pretes (%)	Postes (%)	N-gain	Peserta meningkat (%)
Pelafalan	58	88	0,71	85
Kelancaran	55	86	0,69	85
Kosakata	60	90	0,75	90
Ketepatan	57	87	0,7	85
Interaksi	54	88	0,74	85
Storytelling	52	86	0,71	85
Rata-rata	56	87,5	0,72	85,8

Interpretasi hasil:

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemanduan wisata dalam bahasa Inggris setelah pelaksanaan pelatihan. Nilai rata-rata pretes sebesar 56,0% meningkat menjadi 87,5% pada postes. Hasil perhitungan N-gain

sebesar 0,72 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan peserta berada dalam kategori tinggi. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek kosakata (N-gain 0,75) dan interaksi (N-gain 0,74). Secara keseluruhan, sekitar 85,8% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan pada enam aspek yang dievaluasi.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian:



Gambar 1. Praktek langsung English for Tourism Microlearning



Gambar 1. Praktek langsung English for Tourism berbasing Storytelling



Gambar 3. Pelaksanaan Program pengabdan english for tourism



Gambar 4. Peserta kegiatan pengabdian

Pembahasan

Penggabungan pelatihan bahasa dengan storytelling menjawab keterbatasan intervensi sebelumnya yang berfokus pada istilah teknis (Isnaini et al., 2022). Cerita menjadikan kunjungan ke rumah adat dan perajin tenun sebagai pengalaman yang bermakna (Moscardo, 2020), yang kemudian berpengaruh pada kepuasan dan loyalitas wisatawan (Kim, 2018). Pendekatan berbasis tugas memungkinkan peserta berlatih dalam situasi yang mendekati kondisi nyata (Ellis, 2017), dan bukti meta-analisis mendukung efektivitas pendekatan tersebut (Bryfonski & McKay, 2019).

Dibandingkan PkM serupa (Sari, 2023; Permana et al., 2023; Wahyuningtyas et al., 2022; Setyorini et al., 2026), program ini menambahkan dua unsur yang menunjang keberlanjutan: media belajar mandiri (ETMS) dan SOP yang ditetapkan pengelola. Keduanya penting karena pengembangan desa wisata bergantung pada kapasitas SDM lokal (Mattajang, 2026) dan pada keterlibatan masyarakat sebagai pengelola utama (Baiquni &

Aini, 2024). Jika layanan pemanduan membaik, manfaat ekonomi pariwisata bagi warga berpeluang meningkat, sebagaimana terlihat pada desa wisata berbasis masyarakat lain (Windayani & Marhaeni, 2019). Program ini juga sejalan dengan arah kebijakan pariwisata internasional yang menekankan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif (OECD, 2020). Keterbatasan kegiatan ini adalah durasi yang singkat, sehingga dampak terhadap lama kunjungan dan pendapatan warga belum dapat diukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM ini menghasilkan paket penguatan kapasitas pemandu lokal Desa Wisata Sasak Ende yang terdiri atas kurikulum pelatihan English for Tourism berbasis storytelling, ETMS, guiding script, dan SOP guiding enam tahap. [DIISI DARI LAPANGAN: ringkasan capaian dibandingkan target indikator.] Pengelola disarankan menetapkan SOP sebagai standar layanan dan menjadwalkan kelompok belajar rutin yang dipandu local trainer. Pemerintah desa dan dinas pariwisata dapat memasukkan Ende dalam promosi destinasi pendukung KEK Mandalika. PkM lanjutan dapat memperluas sasaran ke pengelola homestay dan perajin, serta mengukur dampak program terhadap lama kunjungan dan pendapatan warga.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram atas dukungan pendanaan skema Pengabdian Masyarakat Pemula, serta kepada pengelola, tokoh adat, dan pemandu lokal Desa Wisata Sasak Ende atas partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., Hidayati, A. N., Andriani, A., & Tandiana, S. T. (2022). Deciphering tour guides' English communicative competence: Some evidence from Indonesia. *Journal of English Language Studies, 7*(1), 89. https://doi.org/10.30870/jels.v7i1.14241

Afrillia, D. (2021, 27 Juli). *Mengintip kehidupan tradisional masyarakat 4 desa adat di Pulau Lombok*. Good News From Indonesia. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/07/27/mengintip-kehidupan-tradisional-masyarakat-4-desa-adat-di-pulau-lombok

ANTARA News. (2026, 1 Juli). *Malaysia dominasi kunjungan turis asing ke NTB lewat jalur udara*. ANTARA News. https://www.antaranews.com/berita/5630896/malaysia-dominasi-kunjungan-turis-asing-ke-ntb-lewat-jalur-udara

Baiquni, M., & Aini, I. N. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Samiran, Kecamatan Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Terapan, 8*(1), 47. https://doi.org/10.22146/jpt.95670

Bryfonski, L., & McKay, T. H. (2019). TBLT implementation and evaluation: A meta-analysis. *Language Teaching Research, 23*(5), 603–632. https://doi.org/10.1177/1362168817744389

Buhalis, D. (2020). Technology in tourism—from information communication technologies to eTourism and smart tourism towards ambient intelligence tourism: A perspective article. *Tourism Review, 75*(1), 267–272. https://doi.org/10.1108/TR-06-2019-0258

Chang, S. (2018). Experience economy in hospitality and tourism: Gain and loss values for service and experience. *Tourism Management, 64*, 55–63. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.08.004

Ellis, R. (2017). Position paper: Moving task-based language teaching forward. *Language Teaching, 50*(4), 507–526. https://doi.org/10.1017/S0261444817000179

Faizi, F., & Zidanesya, M. A. (2025). The impact of digitalization and service quality on Muslim tourist satisfaction in Indonesia: A mediation analysis of tourist experience. *Global Business & Finance Review, 30*(12), 193–212. https://doi.org/10.17549/gbfr.2025.30.12.193

Hwang, J., & Lee, J. (2019). Relationships among senior tourists' perceptions of tour guides' professional competencies, rapport, satisfaction with the guide service, tour satisfaction, and word of mouth. *Journal of Travel Research, 58*(8), 1331–1346. https://doi.org/10.1177/0047287518803199

Isnaeni, M., Nuriadi, N., Fadjri, M., Muhaimi, L., Fitriana, E., & Lail, H. (2023). Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian sesenggak sebagai aset budaya Sasak dan potensinya sebagai komoditas pariwisata di Dusun Ende Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 3*(2), 104–111. https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v3i2.3711

Isnaini, M., Nuriadi, N., Fadjri, M., Muhaimi, L., & Fitriana, E. (2022). Pelatihan penggunaan istilah-istilah teknis bahasa Inggris pariwisata untuk meningkatkan profesionalisme pemandu wisata lokal di Dusun Ende Lombok Tengah. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 2*(1), 42–53. https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1298

Kim, J. (2018). The impact of memorable tourism experiences on loyalty behaviors: The mediating effects of destination image and satisfaction. *Journal of Travel Research, 57*(7), 856–870. https://doi.org/10.1177/0047287517721369

Lee, T. H., & Jan, F. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management, 70*, 368–380. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003

Mattajang, R. (2026). Human resource capacity building based on local potential in the Curug Gunung Sindur Tourism Village, Bogor, Indonesia. *Advances in Community Services Research, 4*(2), 259–273. https://doi.org/10.60079/acsr.v4i2.1102

Moscardo, G. (2020). Stories and design in tourism. *Annals of Tourism Research, 83*, 102950. https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102950

OECD. (2020). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/6b47b985-en

Permana, I. P. A., Ardiantari, I. A. P. G., & Pratiwi, P. R. Y. (2023). Pelatihan sehari bahasa Inggris pariwisata dan penyusunan rencana perjalanan oleh pemandu wisata lokal, kelompok sadar wisata, di Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(2), 135–140. https://doi.org/10.26740/abdi.v8i2.17483

Pitri, F., & Samadi, S. (2017). Ekowisata dalam menjaga sistem ketahanan lingkungan Desa Ende. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, 6*(1), 21–30. https://doi.org/10.21009/jgg.061.02

Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (2023). Tourism spatial spillover effect and economic growth in Indonesia. *Economy of Regions, 19*(4), 1161–1176. https://doi.org/10.17059/ekon.reg.2023-4-16

Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management, 36*, 12–21. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005

Sari, D. S. (2023). Pelatihan peningkatan keterampilan bahasa Inggris bagi pemandu wisata Kawasan Agro Wisata Rekadana Kabupaten Kubu Raya. *BEGAWE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 75–81. https://doi.org/10.62667/begawe.v1i2.31

Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies, 20*(4), 589–609. https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985

Setyorini, A., Susanto, D. A., Priyolistiyanto, A., & Sholihah, N. F. (2026). PKM pendampingan pemandu wisata dalam mengintegrasikan tourism discourse, storytelling, dan istilah pariwisata berbahasa Inggris. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1), 120–130. https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8194

Tan, G., & Hsu, C. H. C. (2024). Can host–tourist interaction pull the plug on tourist stereotypes? Exploring the power of emotional solidarity. *Tourism Management Perspectives, 50*, 101211. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101211

Thongphut, A., & Kaur, J. (2023). 'Doing explicit' in hospitality and tourism service encounters in English as a lingua franca. *English for Specific Purposes, 70*, 224–236. https://doi.org/10.1016/j.esp.2023.01.003

Wahyuningsih, S., & Mahsar, L. (2024). Developing specialized vocabulary lists for English tourism: A corpus-based approach. *Journal of Language and Literature Studies, 4*(4), 908–920. https://doi.org/10.36312/jolls.v4i4.2321

Wahyuningtyas, D., Asih, R. A., Maeyangsari, D., & Fairuzara, A. R. A. C. (2022). English for tour guide program to improve English skills of tour guides in Trenggalek's tourist villages. *Journal of Community Service and Empowerment, 3*(3), 149–155. https://doi.org/10.22219/jcse.v3i3.22542

Wang, K., Yu, X., Yang, Y., & Tang, F. (2025). The emotional mechanism of host-guest interaction impact tourist value co-creation behaviors: A perspective from affective events theory. *Journal of Hospitality and Tourism Management, 64*, 101326. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.101326

Windayani, I. A. R. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). The effect of tourism village development on community empowerment and welfare in tourism village of Penglipuran, Bangli District of Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences, 94*(10), 257–265. https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-10.33

Yuli, S. B. C., Septiani, E., Pramuja, R. A., Supiandi, S., & Najmudin, M. (2023). Tourism development and local community welfare: A case study of the Mandalika Special Economic Zone. *Journal of Environmental Management and Tourism, 14*(4), 2097. https://doi.org/10.14505/jemt.v14.4(68).21

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN